

# Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Project-Based Learning

Dela Diana, Ni Luh Sakinah Nuraini\*, Wiwik Nurhayati Ningsih

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang, Jawa Timur, 65145 Indonesia

\*Corresponding author, email: niluh.sakinah.fip@um.ac.id

## Riwayat artikel

Diajukan: 4 Mei 2025

Direvisi: 17 Juni 2025

Diterima: 23 Juni 2025

Diterbitkan: 28 Juni 2025

## Kata kunci

Learning outcomes

Pendidikan Pancasila

PjBL

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar kognitif siswa kelas III SD dengan menerapkan pendekatan Project Based Learning (PjBL) dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Diharapkan penerapan model PjBL dapat mendorong partisipasi aktif siswa selama pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 28 peserta didik kelas III. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik untuk pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tes dan observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 70,42% kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 86,82 %. Persentase keberhasilan belajar pada siklus pertama yang awalnya 46% mengalami kemajuan yang signifikan pada siklus kedua menjadi 89%. Perbaikan ini mencerminkan bahwa rata-rata nilai siswa serta jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan perkembangan positif. Oleh karena itu, penerapan tindakan pada siklus kedua dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

**How to cite:** Diana, D., Nuraini, N. L. S., & Ningsih, W. N. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Project-Based Learning. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(1). 67–74. doi: 10.17977/um027v10i12025p67-74

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam usaha membentuk karakter generasi muda untuk menjadi individu yang berintegritas, menghormati nilai-nilai kebangsaan, serta memiliki semangat nasionalisme yang kokoh. Dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, toleransi, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap tanah air, ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan pandangan Putri (2023), Pendidikan Pancasila merupakan dasar yang utama dalam pengembangan karakter generasi muda, sehingga sangat penting untuk dikenalkan sejak usia dini agar selaras dengan ideologi bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui pendekatan kontekstual, seperti pengenalan budaya setempat, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari Pancasila secara teoritis namun juga bisa menghubungkannya dengan pengalaman nyata di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan karakter melalui Pendidikan Pancasila menjadi sangat krusial karena masa ini adalah periode awal pembentukan pola pikir dan tingkah laku anak.

Pada saat ini, proses pembelajaran mengikuti Kurikulum Merdeka, yang menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, sementara peran guru adalah sebagai pembimbing yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa secara mandiri dan berarti. Kenyataan dilapangan menggambarkan hasil yang berbanding terbalik, dimana guru lebih aktif menyampaikan pembelajaran secara konvensional dengan metode ceramah sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan, menerima tugas individu yang kurang menarik bagi siswa. Fenomena rendahnya prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila tampaknya dipengaruhi oleh teknik pengajaran yang digunakan di kelas. Peneliti mengumpulkan informasi awal tentang situasi pembelajaran melalui hasil wawancara dan observasi pertama, terungkap bahwa penyampaian materi yang cenderung monoton serta kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar menjadi penyebab utama rendahnya pencapaian akademik. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dengan melibatkan peserta didik sehingga kualitas belajar meningkat. Kondisi ini mengakibatkan siswa sulit untuk memahami materi pelajaran dengan mendalam. Temuan ini sejalan dengan Susanti (2024) yang menyebutkan bahwa metode pengajaran yang bersifat membosankan dan tidak memberikan kesempatan untuk keterlibatan aktif siswa dapat menghalangi pemahaman materi dan mengurangi semangat belajar siswa.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa serta menjadikan mereka subjek utama dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna dari pengalaman belajarnya sendiri. Pembelajaran dalam materi Pendidikan Pancasila harus dirancang dengan cara yang interaktif dan menarik, sehingga dapat mendukung siswa dalam memahami konten dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Mengacu pada teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh Piaget pada tahun 1964, proses belajar yang efektif adalah yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat terhubung dengan pengalaman dan lingkungan nyata yang mereka alami. Pembelajaran itu dapat diimplementasikan oleh guru menggunakan berbagai pendekatan maupun model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran PjBL memiliki keuntungan dalam meningkatkan hasil belajar, pencapaian, dan semangat belajar siswa (Almulla, 2020). Pendekatan ini menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan, merancang, dan mempresentasikan produk sebagai cara untuk mengatasi masalah yang ada. Penerapan PjBL dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan berkolaborasi di antara siswa (Hasanah et al, 2021). Hal ini karena PjBL melibatkan proses eksplorasi, investigasi, dan presentasi hasil yang memungkinkan siswa berpikir lebih mendalam dan reflektif. Sementara itu, Nugroho & Wibowo (2022) menyatakan bahwa implementasi model PjBL secara terstruktur meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperkuat keterlibatan mereka ketika proses pembelajaran, dan membentuk sikap tanggung jawab serta kemandirian untuk dapat menyelesaikan tugas.

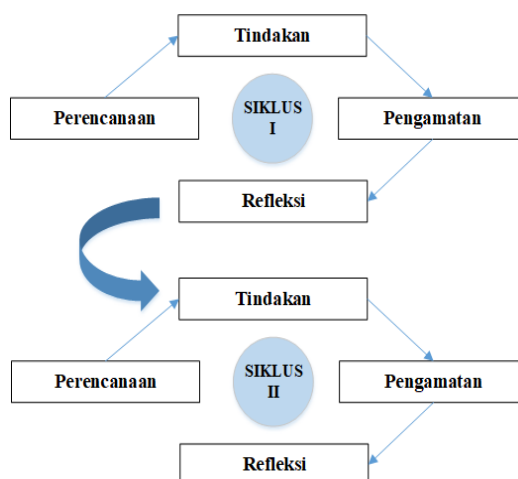
*Project Based Learning* (PjBL) merupakan pengajaran yang mengandalkan tugas proyek, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar dengan menyelesaikan tugas-tugas proyek yang diatur dengan rapi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Nugraha et al, 2021). Penerapan PjBL dalam pembelajaran tentang keragaman budaya terbukti meningkatkan pengetahuan siswa serta menumbuhkan rasa menghargai dan melestarikan budaya daerah (Yuniati & Indriayu, 2024). Meskipun begitu, sebagian besar studi yang telah dilakukan lebih banyak difokuskan pada jenjang pendidikan menengah atau mata pelajaran sains, sehingga penerapan PjBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah, terutama dalam bentuk penelitian tindakan kelas, masih tergolong minim. Inilah yang menjadi celah riset penting yang perlu dijawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan konteks dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini tidak hanya berupaya memperbaiki proses pembelajaran yang cenderung pasif menjadi aktif dan bermakna, tetapi juga menganalisis sejauh mana efektivitas model PjBL dalam mendorong keterlibatan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kontekstual. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses serta hasil pembelajaran dengan melaksanakan tindakan yang direncanakan dengan cara yang sistematis dan teratur. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah aktivitas terstruktur dilakukan oleh peneliti dalam mencermati permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sekaligus berupaya untuk memberikan perbaikan (Kunandar, 2016). Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di daerah Malang sebagai tempat pelaksanaan tindakan. Subjek yang diteliti mencakup 28 peserta didik dari kelas III, yaitu terdapat 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Pemilihan subjek tersebut didasari oleh hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang belum memenuhi standar. Pelaksanaan penelitian ini dimulai tanggal 25 Februari 2025 hingga 26 April 2025. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui tes tulis untuk mengevaluasi pencapaian kognitif peserta didik.

Penelitian ini menggunakan siklus PTK dari Miles & Huberman, (2016). Metode penelitian ini mempunyai empat tahapan yang terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Keempat langkah tersebut diilustrasikan pada Gambar 1, yang menampilkan 2 siklus pada setiap siklus terdapat 4 langkah. Siklus 2 dilakukan apabila siklus pertama tidak menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berarti. Sebelum melakukan tindakan kelas pada siklus pertama adapun tahap pra siklus yang berfungsi untuk mengetahui hasil belajar sebelum dilakukan tindakan.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & MC. Taggart

## 2.1. Pra Siklus

Prosedur penelitian pada kelas diawali melalui tahap pra siklus yaitu mengurus perizinan dengan sekolah, menentukan waktu penelitian, observasi awal, wawancara, serta mengambil data hasil belajar peserta didik melalui post tes berupa soal terkait materi keberagaman budaya Indonesia. Pada tahap pra siklus, dilakukan dengan tujuan untuk menentukan masalah yang akan diteliti di kelas III. Dari hasil wawancara wali kelas III dan tes diagnostik kognitif menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar materi keberagaman budaya karena terlalu banyak materi hafalan tentang keberagaman budaya di Indonesia. Hasil pre test menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik pada tahap pra- siklus, 6 (21%) telah mencapai KKM, sedangkan 22 (79%) belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik tidak memenuhi kriteria keberhasilan belajar oleh sebab itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti melakukan PTK dengan beberapa tahap yaitu 1) perencanaan (*plan*) yaitu: membuat instrumen penelitian menggunakan tes tulis, menyiapkan alat dan bahan untuk proyek, menyiapkan alat pengumpulan data seperti alat dokumentasi dan lembar observasi, 2) pelaksanaan (*act*) yaitu: menerapkan kegiatan pembelajaran dengan model PjBL dengan bantuan guru selaku kolaborator, 3) pengamatan (*observe*) yaitu: melakukan observasi serta penilaian dengan format yang telah disusun, 4) refleksi (*reflect*) yaitu: melakukan refleksi bersama guru untuk menganalisis dan mengevaluasi ketercapaian atau kegagalan pemberian tindakan.

## 2.2. Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti menerapkan tujuan pembelajaran yang harus tercapai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang terdapat pada siklus 1, yaitu : 1) Dengan kegiatan mencermati video pembelajaran keberagaman budaya, peserta didik dapat menyebutkan suku di Indonesia dengan tepat (C2); 2) Melalui kegiatan membuat flipbook, peserta didik dapat menganalisis perbedaan rumah adat di Indonesia dengan benar (C4). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan sintak model pembelajaran PjBL. Adapun langkah sintaks PjBL yang digunakan meliputi: (1) pertanyaan mendasar untuk membangun rasa ingin tahu, (2) perencanaan proyek bersama siswa, (3) penyusunan jadwal, (4) monitoring aktivitas dan perkembangan proyek, (5) pengujian hasil proyek, serta (6) refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penayangan video untuk menstimulasi rasa ingin tahu dari peserta didik, kemudian perencanaan pembuatan proyek, pendampingan dalam penyelesaian proyek, presentasi dan penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh guru.

## 2.3. Siklus 2

Tujuan pembelajaran pada siklus 2, yaitu : 1) Dengan kegiatan berdiskusi, peserta didik dapat membedakan berbagai agama di Indonesia dengan benar (C3); 2) Melalui kegiatan membuat pop up book, peserta didik dapat menganalisis sikap yang sesuai atas keberagaman agama di Indonesia dengan benar (C4). Kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus 1 namun dilakukan perbaikan dalam penerapannya berdasarkan evaluasi dan refleksi dari pelaksanaan siklus 1.

Penelitian ini menerapkan dua metode analisis data, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menjelaskan secara rinci proses pembelajaran, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi data belajar peserta didik dengan angka. Pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan metode analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman (2016), yang terdiri dari tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan validasi atau pengambilan kesimpulan. Data kualitatif didapat melalui pengamatan dan pengumpulan dokumen yang dilakukan sepanjang proses pengajaran. Di sisi lain, analisis data kuantitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan kata-kata untuk dengan

membandingkan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2 untuk menilai kemajuan yang telah dicapai. Data kuantitatif ditampilkan berupa tabel agar hasilnya lebih mudah diinterpretasikan. Penelitian ini berfokus pada pencapaian kognitif siswa yang dievaluasi melalui ujian tertulis. Peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap variabel hasil belajar siswa dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Peserta didik yang mendapat nilai dibawah 75 dikategorikan tidak tuntas sedangkan peserta didik yang mendapat nilai 75 ke atas dikategorikan tuntas. KKM ini berfungsi sebagai ukuran keberhasilan tindakan, dengan indikator pencapaian minimal 75% dari total siswa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Siklus 1

Temuan dalam siklus 1 telah dilakukan melalui beberapa antara lain tahapan yaitu dimulai perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil temuan pada penelitian siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan pada tanggal 24-25 Februari 2025. Perencanaan dilakukan dengan cara berkoordinasi bersama guru pamong dan guru kelas, dilanjutkan proses penyusunan modul ajar dengan model PjBL dengan membuat proyek menara kebudayaan. Tahap selanjutnya adalah penerapan pembelajaran siklus 2.

Tahap pelaksanaan menggunakan sintak pembelajaran PjBL yaitu 1) Tahap orientasi masalah peserta didik ditayangkan sebuah video untuk dianalisis, 2) Mengorganisasikan peserta didik, Pada tahap ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk membuat menara kebudayaan keberagaman budaya di Indonesia 3) Membimbing penyelidikan, guru membimbing peserta didik untuk menyelesaikan proyek menara keberagaman 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil dan 5) Mengevaluasi hasil pemecahan masalah, melalui tahap ini peserta didik bersama guru membuat kesimpulan.

Hasil dari penelitian pada siklus pertama menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa kelas III masih berada pada tingkat yang kurang memuaskan, di mana dari total 28 siswa, ada 15 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan dengan skor di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Informasi ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang berisi rekap hasil belajar siswa pada siklus pertama. Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,42. Nilai rata-rata menunjukkan angka di bawah KKM yang seharusnya diperoleh yaitu 75.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1**

Ketuntasan	Nilai	Frekuensi	Presentase
Tuntas	75-100	13	46%
Tidak Tuntas	< 75	15	54%
Jumlah		28	100%
Rata-rata		28	70,42

Berdasarkan informasi yang ada dalam Tabel 1, hasil akademis siswa kelas III pada siklus pertama memperlihatkan total dari 28 siswa, 13 di antaranya (46%) telah masuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 15 siswa (54%) masih belum memenuhi kriteria tersebut. Temuan dari siklus 1 mengungkapkan bahwa metode pembelajaran belum memberikan efek yang berarti terhadap perbaikan hasil belajar siswa, terlihat dari lebih dari setengah siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, peneliti melanjutkan tindakan ke siklus 2 bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### 3.2. Siklus 2

Hasil penelitian pada siklus 2 telah dilakukan untuk memperbaiki siklus 1 melalui empat tahap yang sama pada siklus 1. Selanjutnya siklus 2 berlangsung dalam 2 pertemuan pada 22-23 April 2025. Tahap perencanaan dilakukan dengan berdiskusi bersama pamong kelas dan guru kelas untuk mencari alternatif solusi dalam permasalahan yang terjadi di kelas III, dilanjutkan proses penyusunan modul ajar dengan model PjBL dengan membuat proyek pop up book. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran siklus 2, disertai dengan pengamatan.

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini terdiri dari lima tahapan berdasarkan sintaks model pembelajaran PjBL. Pertama, tahap orientasi terhadap masalah, di mana peserta didik diberikan stimulus berupa tayangan video untuk dianalisis sebagai pengantar kegiatan pembelajaran. Kedua, tahap mengorganisasikan peserta didik, dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk merancang dan membuat pop-up book yang mengangkat tema keberagaman agama di Indonesia. Ketiga, tahap membimbing penyelidikan, di mana guru berperan dalam membimbing proses pengerjaan proyek yang dilakukan peserta didik. Keempat, tahap ini merupakan proses pengembangan dan menyajikan hasil, di mana peserta didik mempresentasikan hasil proyek yang telah disusun dalam bentuk diskusi kelompok. Kelima, tahap evaluasi hasil

pemecahan masalah, pada tahap ini yang dilakukan oleh guru adalah meminta peserta didik menyampaikan kesimpulan serta pemberian penguatan sebagai refleksi dari proses pembelajaran.

Tahap selanjutnya melakukan refleksi bersama guru dan wali kelas. Pada siklus II diterapkan model PjBL dengan memberikan tugas proyek pop up book karena proyek tersebut lebih menarik dan memudahkan peserta didik memahami materi karena pada siklus 1 penerapan proyek menara keberagaman belum dapat menjadikan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sehingga, pada siklus 2 diterapkannya proyek pembelajaran yang berbeda yaitu menggunakan pop up book. Hasil rekapitulasi peserta didik pada siklus 2 ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 rata-rata hasil belajar peserta didik kelas III adalah 86,82. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik diatas KKM yang berlaku 75. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa penerapan PjBL dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan.

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2**

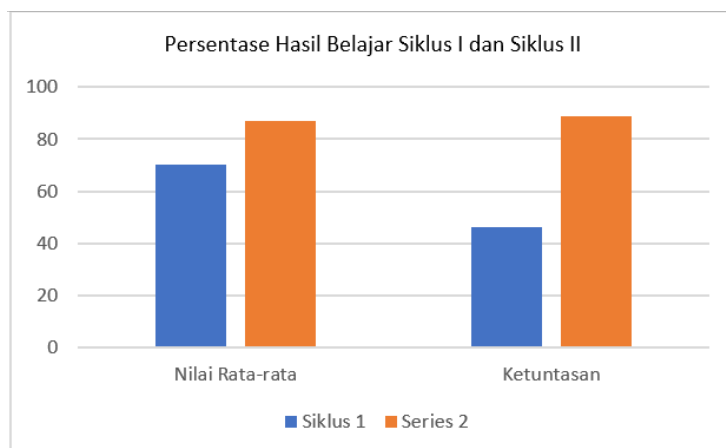
Ketuntasan	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	75-100	25	89%
Tidak Tuntas	< 75	3	11%
Jumlah		28	100%
Rata-Rata		86,82	Rata-Rata

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 2, ringkasan hasil pembelajaran siswa di siklus 2 memperlihatkan bahwa 25 dari 28 siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan mencapai 89%, sementara 3 siswa (11%) belum memenuhi kriteria tersebut. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar kognitif pada pelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkannya model pembelajaran PjBL. Perbandingan antara hasil belajar di siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2**

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-rata	70,42%	86,82 %
Persentase Ketuntasan	46%	89%

Tabel 3 menunjukkan perkembangan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yang dinilai dari dua aspek, yakni nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan. Pada siklus 1, nilai rata-rata tercatat sebesar 70,42%, dengan 13 dari 28 siswa yang berhasil mencapai kriteria tuntas. Di siklus 2, nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 86,82%, dan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 dari 28 peserta didik. Perkembangan hasil belajar ini dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 2.



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Gambar 2 memperlihatkan adanya kenaikan rata-rata pencapaian hasil belajar siswa pada siklus 1 ke siklus 2. Persentase kelulusan yang terdapat di siklus pertama adalah 46%, dan mengalami kenaikan secara signifikan pada siklus 2 menjadi 89%, yang memperlihatkan kenaikan sebesar 43%. Kenaikan ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, bahwa penggunaan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa kelas III dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan hasil belajar ini terkait dengan usaha perbaikan yang dilakukan setelah evaluasi dari pelaksanaan siklus 1. Beberapa perbaikan yang diterapkan oleh guru termasuk memberikan lebih banyak motivasi dan semangat kepada siswa saat belajar, memperbaiki desain proyek agar lebih sesuai dengan

permasalahan yang dihadapi peserta didik secara kontekstual dan merancang proyek yang lebih menarik dan menantang untuk melatih peserta didik dalam mengekspresikan gagasan atau ide mereka dengan lebih baik.

Hasil refleksi yang diterapkan pada siklus 1 dalam proses pembelajaran perlu adanya perbaikan antara lain: 1) Guru memberikan motivasi dan semangat untuk mengikuti pembelajaran dengan baik agar mendapat nilai yang maksimal dengan cara mengajak peserta didik untuk bernyanyi dan memberi hadiah, serta memberi pendampingan khusus bagi peserta didik apabila mengalami kesulitan. 2) Guru menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi lebih bebas untuk menjelajahi materi sehingga mudah dipahami. 3) Guru memberikan petunjuk pembuatan proyek dengan lebih rinci dan jelas agar memudahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan. Hasil temuan pada siklus 2 mengalami kenaikan karena perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1.

Peningkatan pencapaian belajar yang diperoleh pada siklus kedua setelah penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) tidak terpisahkan dari keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Metode PjBL mengajak siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi serta menyelesaikan tantangan yang diberikan (Ningrum et al, 2023). Keterampilan ini juga terlihat dalam penyelesaian soal-soal evaluasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik yang meningkat juga tidak lepas oleh peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam memahami materi dan membimbing setiap tahapan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran PjBL (Almunzir, 2022). Pelaksanaan siklus 2 dilakukan guru dengan memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam bentuk bimbingan kelompok untuk menyelesaikan proyek pop up book keberagaman agama di Indonesia. Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Proses pembelajaran didalam kelompok melibatkan siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi bersama temannya. Penerapan ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif menciptakan ide yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Dewi, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musayyidi, 2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PjBL dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya serta membangaun sendiri pengetahuannya yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Selain melatih siswa dalam berkolaborasi dalam kelompok, metode pembelajaran PjBL juga membawa manfaat positif bagi pengembangan individu setiap siswa. Penerapan PjBL mengembangkan kerjasama kelompok serta mendorong peserta didik untuk saling bertukar peran, berbagi gagasan, dan menyelesaikan proyek secara bersamaan, sehingga keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara kolektif dapat berkembang. PjBL berperan dalam memperbaiki performa peserta didik secara kelompok, serta memberikan peluang untuk mengekspresikan kreativitas dan kemandirian dalam menghasilkan karya yang nyata (Aini & Ramadhani, 2021). Melalui PjBL, peserta didik lebih termotivasi dalam belajar sebab mereka merasa memiliki kendali atas proses pendidikan, sehingga muncul rasa kepemilikan terhadap hasil yang dicapai dalam belajar (Putri & Nurohman, 2023). Implementasi model PjBL memberikan keunggulan karena dapat kemampuan kerjasama dalam kelompok dan juga mengembangkan kompetensi individu siswa secara maksimal.

Keberhasilan penerapan PjBL dalam meningkatkan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual di dalam kelas. Salah satu faktor penting adalah lingkungan belajar fisik dan sosial. Lingkungan belajar fisik dan sosial di kelas III sangat baik, karena fasilitas sekolah yang lengkap serta budaya sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Suasana kelas yang mendukung kolaborasi, ketersediaan alat bantu pembelajaran, serta struktur ruang yang fleksibel sangat membantu efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. (Sari & Pramudibyanto, 2021). Kelas dengan jumlah siswa yang besar dan kurangnya media belajar akan cenderung menciptakan suasana yang bising dan tidak fokus, sehingga menghambat pencapaian tujuan belajar. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat vital dalam implementasi PjBL. Guru dituntut tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga mendesain proyek yang kontekstual, memberikan *scaffolding* yang sesuai, serta membimbing proses refleksi siswa terhadap proyek yang dikerjakan. Keberhasilan model PjBL sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan berbasis pada kebutuhan belajar siswa (Fauziah & Huda, 2022). Guru yang kurang aktif dalam memfasilitasi justru akan membuat siswa kebingungan, sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal. Faktor berikutnya adalah karakteristik dan kesiapan siswa. Siswa di jenjang sekolah dasar memiliki latar belakang belajar yang beragam, termasuk tingkat kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis yang masih berkembang. Kemampuan literasi dan kemandirian siswa menjadi salah satu tantangan dalam penerapan PjBL di kelas rendah, karena siswa cenderung masih membutuhkan bimbingan intensif dalam menyelesaikan tugas proyek (Rachmadtullah, 2021). Tanpa pendampingan yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami tujuan proyek, mengelola waktu, maupun bekerja sama dalam kelompok.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut yaitu lingkungan belajar, keterlibatan guru, dan refleksi terhadap hasil siklus dalam penelitian ini menjadi sangat penting. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk melihat peningkatan hasil belajar, tetapi juga untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang perbaikan pada implementasi model PjBL secara menyeluruh. Pada siklus 2 terdapat temuan bahwa peserta didik lebih aktif

berpartisipasi di dalam kelas melalui aktivitas proyek yang menarik agar peserta didik dapat termotivasi untuk menyelesaikan tugas (Fadhilah & Rahmawati, 2022). Model PjBL memberi kemudahan peserta didik untuk memahami materi dan meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga dapat dengan mudah meningkatkan hasil belajarnya. Penerapan model pembelajaran PjBL yang telah diterapkan dalam penelitian ini terbukti dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata serta peningkatan persentase kelulusan dalam setiap siklus pengajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) tidak hanya berperan dalam peningkatan prestasi belajar, tetapi juga dapat meningkatkan mutu keseluruhan proses pengajaran (Widiawati & Kristin, 2025). Pada proses penerapan model PjBL, peran guru juga sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Pada siklus 2 peneliti berperan sebagai fasilitator yang dilakukan dalam sintak 3 model pembelajaran PjBL dimana guru memberi petunjuk kepada peserta didik terkait tentang pengerjaan proyek pop up book. Guru berperan sebagai fasilitator untuk memberi arahan serta mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pada siklus 2 guru berperan membimbing peserta didik apabila ada yang belum memahami materi. (Firmansyah, 2024). Pada pelaksanaan siklus 2, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Implementasi model pembelajaran PjBL dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar (Fadhilah & Rahmawati, 2022).

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) sebagai pilihan cara yang berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar dalam pelajaran IPA. Selain itu, penelitian oleh Wibowo (2020) membuktikan bahwa metode PjBL efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa di tingkat dasar. Berdasarkan bukti-bukti ini, diharapkan guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model PjBL sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran yang lebih berarti dan relevan. Hasil temuan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam penerapan metode PjBL yang dianggap sebagai salah satu strategi alternatif yang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil temuan dan diskusi yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terbukti berhasil dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai serta persentase kelulusan siswa di setiap siklus pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan dalam nilai rata-rata dan persentase ketuntasan setiap siklus. Pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,42%, kemudian meningkat menjadi 86,82% di siklus kedua. Selain itu, persentase kelulusan juga meningkat, dari 46% di siklus pertama menjadi 89% di siklus kedua. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan nilai melebihi KKM sehingga penerapan siklus 2 dikatakan berhasil. Penerapan model pembelajaran PjBL terbukti mampu membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya karena melalui tugas proyek peserta didik dapat lebih aktif mengikuti pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan kontribusi signifikan dalam pertumbuhan keterampilan sosial, inovasi, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar untuk pendidik dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga memiliki dampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

#### **Kontribusi Penulis**

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

#### **Pendanaan**

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

#### **Deklarasi Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel.

#### **Daftar Rujukan**

Aini, Q., & Ramadhani, R. (2021). Pengaruh model Project Based Learning terhadap kemampuan kolaborasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112-118.

- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Almuzhir, A. (2022). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX semester ganjil pada bimbingan TIK tentang penggunaan dasar internet atau intranet di SMP Negeri 1 Marisa tahun pelajaran 2021/2022. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 425-436. <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.2.425-436.2022>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-Based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Fadhilah, & Rahmawati, R. (2022). Model Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan kerjasama di TK IT Aljannah. *Serambi Konstruktivis*, 4(2), 347-358.
- Fauziah, M., & Huda, M. (2022). Peran guru dalam pembelajaran PjBL: Tinjauan dari kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 134-141.
- Firmansyah, T. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek. *Dalam Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*. Universitas Tanjungpura.
- Fitriani, N. (2021). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112-119.
- Hasanah, U., Handayani, L., & Rahmah, N. (2021). The effectiveness of project-based learning model to improve students' critical thinking skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(1), 29-35.
- Kunandar. (2016). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2016). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed., Vol. 30, Issue 25)*. Sage. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Musayyidi. (2023). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori di madrasah (Tinjauan aktualisasi manajemen pembelajaran dalam manajemen pendidikan Islam). *IJEMA: Indonesian of Educational Management and Administratism*, 56-66.
- Ningrum, E. W., Listyarini, I., Saputrea, H. J., & Junaidi, A. (2023). Implementasi model Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Panggung Lor. *Jurnal Sinektik*, 6(1), 67-72. <https://doi.org/10.33061/js.v6i1.9045>
- Nugraha, M. I., Tuken, R., & Hakim, A. (2021). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. *Pinisi: Journal of Education*, 1(2), 142-167.
- Nugroho, A. A., & Wibowo, S. A. (2022). Implementation of project-based learning to improve student motivation and learning outcomes in social studies education. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 100-107. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i1.245>
- Putri, A., Ramadhani, R., & Susanto, H. (2023). Pendidikan Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa. *Journal of Advanced Social and Humanities Research*, 5(2), 54-67. <https://adshr.org/index.php/vo/article/download/54/53/190>
- Putri, D. A., & Nurohman, M. (2023). Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 33-41. <https://doi.org/10.24114/jipd.v9i1.48920>
- Rachmadtullah, R., Zulela, M. S., & Syaodih, E. (2021). Implementasi model PjBL untuk sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 89-97. <https://doi.org/10.17977/um048v28i2p89-97>
- Sari, W. R., & Pramudibyanto, H. (2021). Lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap efektivitas PBL. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 65-72.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., & Aulia, M. W. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86-93. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/download/529/407/1542>
- Wibowo, A. (2020). Efektivitas model Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-53.
- Widiawati, T. K., & Kristin, F. (2025). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 SD Negeri Tingkir Lor 02 tahun 2023-2024. *JMES (Journal Mathematics Education Sigma)*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/10.30596/jmes.v6i1.19827>
- Yuniati, A., & Indriayu, M. (2024). Implementasi pembelajaran keberagaman budaya dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbantuan Lapbook. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 255-265.